

PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS VI SDN BULAK RUKEM 1 NO. 258 SURABAYA

Amirotul Ikrimah ⁽¹⁾, Sandha Soemantri ⁽²⁾, Miliash Sovi Astuti ⁽³⁾, Sri Utami ⁽⁴⁾
Universitas Muhammadiyah Surabaya ⁽¹⁾⁽²⁾, SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya ⁽³⁾⁽⁴⁾
Email amirotulikrimah@gmail.com, sandhasoemantri@um-surabaya.ac.id,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kelas VI-D SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VI-D yang mengikuti pembelajaran IPAS pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 59,37% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II. Penerapan model PBL juga berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis mereka. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Katakunci: Problem Based Learning¹; Hasil belajar²; IPAS³; Penelitian Tindakan Kelas⁴

Abstract: This study aims to improve students' learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) in class VI-D at SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study are 32 students in class VI-D who are taking IPAS lessons in the second semester of the 2024/2025 academic year. The results of the study show an improvement in students' learning outcomes, with the completion percentage increasing from 59.37% in cycle I to 81.25% in cycle II. The implementation of the PBL model also successfully improved student engagement in discussions, motivation, and critical thinking skills. Based on these results, it can be concluded that PBL is effective in improving students' learning outcomes and motivation in IPAS at the elementary school level.

Keyword: Problem Based Learning¹; Learning outcomes²; IPAS³; Classroom Action Research⁴

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar dan mengajar di sekolah khususnya pada Sekolah Dasar menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik di masa depan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Dalam praktiknya, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS karena penyampaian materi yang cenderung berpusat pada guru dan minim keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini juga terlihat di SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya, di mana sebagian peserta didik kelas VI-D masih belum mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu alternatifnya yaitu perlu diterapkan metode pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik lebih aktif, berpikir kritis, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk memecahkan

masalah nyata sebagai bagian dari proses belajar mereka. PBL membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, karena mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Hmelo-Silver, 2015).

Dalam penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Penerapan PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep, rasa ingin tahu, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS (Fitriani, 2021). Selain itu, PBL dalam pembelajaran IPAS juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka (Kusnadi, 2020). Sejalan dengan itu, PBL mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan (Rahmawati dan Prasetyo, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VI-D SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya?" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS siswa melalui penerapan model PBL. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang efektivitas PBL dalam pembelajaran IPAS. Secara praktis, guru dapat memiliki alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: "Jika model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan, maka hasil belajar peserta didik di kelas VI-D di SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya pada mata pelajaran IPAS akan meningkat." Penelitian ini didesain dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan PBL dalam konteks pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan pendekatan saintifik dengan permasalahan lokal yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekitarnya. Urgensi penelitian ini dilandasi oleh pentingnya meningkatkan hasil belajar IPAS di tengah rendahnya minat belajar siswa dan terbatasnya penggunaan model pembelajaran inovatif. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VI-D SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya dan fokus pada materi IPAS semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). PTK dipilih karena metode ini memungkinkan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan melibatkan kerja sama

antara peneliti dengan rekan sejawat atau guru lain dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Slameto, 2016). Para ahli lain juga mengemukakan bahwa PTK merupakan cara sistematis guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Arikunto, 2021).

Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua siklus agar perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap hingga mencapai hasil yang optimal.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI-D SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan di SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 4 bulan, dimulai Januari 2025 hingga awal Mei 2025. Penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan. Tahap perencanaan meliputi penyusunan perangkat ajar seperti RPP, lembar kerja, dan instrumen evaluasi berdasarkan langkah-langkah PBL. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi IPAS secara berkelompok. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa dan efektivitas tindakan. Selanjutnya, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil siklus dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75, serta adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian dianggap berhasil apabila minimal 75% siswa tuntas belajar dan menunjukkan partisipasi aktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi soal tes pilihan ganda dan uraian, lembar observasi, dan dokumentasi visual. Soal tes dikembangkan berdasarkan indikator capaian kompetensi sesuai kurikulum yang berlaku. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan data kuantitatif berupa nilai tes dianalisis untuk mengetahui rata-rata, ketuntasan belajar, dan peningkatan nilai dari siklus ke siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menunjukkan hasil belajar yang diharapkan dan telah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut merupakan hasil belajar peserta didik kelas VI-D SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya.

Siklus I

Tahapan siklus pertama dimulai dengan perencanaan tindakan, yaitu menyusun modul ajar IPAS yang sesuai dengan kurikulum semester genap, khususnya pada materi "Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Wujud Benda." Modul ajar ini dirancang sebagai upaya perbaikan pembelajaran dan mencakup empat jam pelajaran atau dua pertemuan. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pelaksanaannya, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan yang mencakup apersepsi untuk mengaitkan topik dengan pengalaman

atau pengetahuan awal siswa. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan ke tahap inti menggunakan sintak PBL. Pada fase orientasi masalah, siswa dilibatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan kontekstual.

Siswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberikan permasalahan yang harus diselesaikan bersama. Dalam proses ini, siswa berdiskusi, menggali informasi dari berbagai sumber, dan mengembangkan solusi terhadap masalah yang diberikan. Tahap penyelidikan dilakukan melalui diskusi kelompok, pencarian informasi di internet, dan referensi lainnya. Hasil diskusi disampaikan melalui presentasi, disertai umpan balik dari kelompok lain.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih terbatas. Beberapa siswa tampak aktif, namun sebagian lainnya cenderung pasif dan belum memahami sepenuhnya alur PBL. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa kelompok terlalu bergantung pada siswa yang lebih dominan, sehingga dinamika kolaboratif kurang optimal.

Pada akhir siklus, dilakukan tes formatif terhadap 32 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 19 siswa mencapai nilai ≥ 75 , dengan persentase ketuntasan sebesar 59,4%, dan nilai rata-rata kelas adalah 72,1. Meskipun terdapat peningkatan pemahaman konsep dibanding sebelumnya, capaian ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa tuntas belajar. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada pemahaman siswa terhadap tahapan PBL, khususnya pada saat presentasi dan pemberian umpan balik. Perbedaan masalah yang dianalisis tiap kelompok dan penyampaian presentasi yang kurang menarik menyebabkan siswa lain kesulitan memberikan tanggapan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus berikutnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa secara lebih merata.

Siklus II

Pada siklus kedua, pembelajaran difokuskan untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi pada siklus pertama. Guru memberikan dukungan pembelajaran (*scaffolding*) yang lebih kuat, yaitu dengan menyediakan panduan langkah-langkah eksplisit serta contoh model penyelesaian masalah. Selain itu, siswa diberi waktu eksplorasi yang lebih panjang dan didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang memicu diskusi dan pemahaman yang lebih dalam. Kegiatan pembelajaran tetap mengacu pada sintak *Problem Based Learning* (PBL). Pada bagian pendahuluan, apersepsi difokuskan pada penerapan konsep materi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian memasuki tahapan orientasi masalah dengan berdiskusi secara umum. Dalam tahap pengorganisasian belajar, siswa dibagi ke dalam kelompok secara acak. Kelompok-kelompok ini diberi masalah kontekstual untuk dianalisis dan diselesaikan secara kolaboratif.

Guru membimbing proses penyelidikan dengan mengarahkan siswa menggunakan berbagai sumber informasi, baik dari diskusi internal kelompok, pencarian daring, maupun referensi lain. Hasil penyelidikan kemudian dipresentasikan secara bergantian oleh masing-masing kelompok, dilanjutkan dengan sesi umpan balik

dan diskusi antar kelompok. Pada tahap akhir, siswa mengevaluasi solusi yang telah dirumuskan dan melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari kelompok lain.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja mereka dengan percaya diri. Kemampuan berpikir kritis dan kerja sama kelompok mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil evaluasi formatif pada akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, dengan jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas (≥ 75) sebanyak 26 anak dari total 32 siswa. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 81,25% dengan rata-rata nilai kelas sebesar 79,6. Hasil belajar tersebut telah sepenuhnya mencapai target 75%, peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

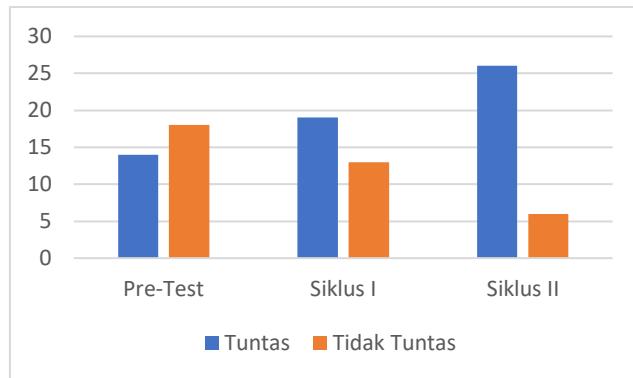
Selain dari peningkatan nilai akademik, motivasi dan antusiasme siswa juga mengalami kemajuan yang cukup berarti. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas, keberanian dalam menyampaikan gagasan, serta interaksi yang lebih hidup dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, pelaksanaan siklus kedua dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mata pelajaran IPAS.

Tabel 1. Data Nilai Siswa Kelas VI-D Mata Pelajaran IPAS SDN SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025

No	Status Belajar	Pre-test		Siklus I		Siklus II	
		Jml Siswa	%	Jml Siswa	%	Jml Siswa	%
1	Tuntas	14	43,75	19	59,37	26	81,25
2	Belum tuntas	18	56,25	13	40,62	6	18,75
3	Jumlah	32	100	32	100	32	100
4	Rata-Rata	70	-	72,1	-	79,6	-
5	Nilai Tertinggi	90	-	98	-	98	-
6	Nilai Terendah	56	-	66	-	70	-

Berdasarkan Tabel 1, pada pre-test, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS masih rendah, dengan hanya 43,75% siswa yang tuntas. Dari 32 siswa, hanya 14 yang berhasil, sementara 18 siswa belum tuntas. Setelah diterapkan metode *Problem Based Learning* (PBL), dengan perbaikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di siklus I dan II, terjadi peningkatan hasil belajar. Di siklus I, meskipun hanya 59% siswa mencapai ketuntasan, namun hasil tersebut terjadi peningkatan persentase siswa yang tuntas. Setelah refleksi dan perbaikan di siklus II, 81% siswa mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan keberhasilan PBL. Perbaikan siklus II memperhatikan kelemahan siklus I, dan langkah antisipasi telah disiapkan. Hasil penelitian dari pre-test, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas VI-D



Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Khasanah et al, 2023). Selain itu, penelitian lain juga mendukung temuan ini, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah penerapan PBL (Sembiring & Arisetya, 2023). Dengan demikian, PBL menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Bulak Rukem 1 No. 258 Surabaya, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan, persentase ketuntasan baru mencapai 59,37%. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat signifikan menjadi 81,25%. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, motivasi dan antusiasme siswa juga mengalami peningkatan, yang berkontribusi pada keberhasilan penerapan metode ini.

Implikasi

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Penerapan PBL membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di sekolah dasar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah agar guru dapat terus mengembangkan dan menerapkan model PBL dalam pembelajaran IPAS di kelas-kelas lainnya, dengan tetap

memperhatikan aspek perencanaan yang matang, seperti penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum. Guru juga perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam setiap tahap pembelajaran, terutama pada fase diskusi dan presentasi, untuk memastikan setiap siswa terlibat aktif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan PBL pada mata pelajaran lain dan meningkatkan jumlah siklus untuk melihat dampak yang lebih panjang terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, N. (2021). *Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 88–96.
- Hmelo-Silver, C. E. (2015). The learning sciences: Where they came from and what it means for instructional design and technology. *Instructional Science*, 43(3), 315–337.
- Khasanah, U., Fatkhurrohman, F., & Fatiyatun, F. (2023). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa*. Edu-Sains, 12(1), 20–22.
- Kusnadi, E. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 55–63.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2021). Implementasi Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 112–120.
- Sembiring, R. B., & Arisetya, D. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 1 Simpangempat*. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(3), 3957–3969.
- Slameto. (2016). *Penelitian tindakan kelas dan penerapannya dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.